

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik dimasa depan nanti. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih kemampuan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengembang misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kami*). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter (Suyadi, 2013, hlm 4).

Pada kegiatan belajar mengajar di masa lalu banyak interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Hal ini menjadikan kondisi yang tidak proposional (Sardiman, 2007, hlm. 3).

Banyak faktor psikologis yang sangat berpengaruh, pada kenyataannya faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif (Thomas Staton, dalam Subhaji 2009, hlm 16).

Kurikulum 2013 dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik berupa proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai macam materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal darimana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Abdul Majid, 2013, hlm. 38).

Berlakunya kurikulum 2013 di sekolah dasar hendaknya memberikan banyak pengalaman secara langsung kepada peserta didik banyak pengalaman dan kesempatan secara langsung kepada peserta didik untuk menemukan dan membangun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Guru haruslah mampu dan cermat memilih metode dan strategi pembelajaran tematik yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik (Richa Nurjayanti, 2016, hlm. 3).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 13 Tahun 2015, pasal 1 yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing. Mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan guru kelas IV SDN Cicalengka 08 Kabupaten Bandung yaitu Bapak Asep Rahmat B, S.Pd., M. M. Pd. Adapun permasalahan yang ada di sana yaitu, 1) kurangnya keterampilan guru dalam menyusun RPP, 2) kurangnya sikap percaya diri peserta didik hal ini terlihat hanya 16 orang peserta didik atau sebesar 44% yang telah memenuhi indikator sikap percaya diri dan 20 orang peserta didik atau sebesar 56% yang belum memenuhi indikator sikap percaya diri, 3) kurangnya sikap peduli peserta didik hal ini terlihat hanya 12 orang peserta didik atau sebesar 33% yang telah memenuhi indikator sikap peduli dan 24 orang peserta didik yang belum memenuhi indikator sikap peduli, 4) kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik hal ini terlihat hanya 14 orang peserta didik atau sebesar 39% yang telah memenuhi indikator sikap tanggung jawab dan 22 orang peserta didik belum memenuhi indikator sikap tanggung jawab, 5) rendahnya hasil belajar peserta didik, hal ini terlihat hanya 15 orang peserta didik yang telah mencapai KKM yang ditetapkan atau sebesar 42% dan 21 orang peserta didik belum mencapai KKM atau sebanyak 58%, 6) kurangnya keterampilan berkomunikasi peserta didik hal ini terlihat hanya 15 orang peserta didik yang telah memenuhi indikator keterampilan berkomunikasi atau sebesar 42% dan 26 orang peserta didik atau sebesar 48% yang belum memenuhi indikator keterampilan berkomunikasi sebesar, 7) guru tidak menggunakan model pembelajaran saat melakukan proses pembelajaran.

Pada proses kegiatan belajar mengajar di SDN Cicalengka 08 ketika Bapak Asep Rahmat B, S.Pd., M. M. Pd. Mengajarkan tema daerah tempat tinggalku, pengajaran yang berlangsung tidak menggunakan model pembelajaran melainkan hanya dengan metode ceramah dan penugasan saja,

akibatnya peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar peserta didik, dari 36 peserta didik yang telah mencapai KKM 60 dengan kategori cukup hanya 15 orang peserta didik atau sebesar 42% dan 26 orang peserta didik atau sebesar 4% belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh SDN Cicalengka 08. Semestinya meskipun pada tema daerah tempat tinggal merupakan tema yang di dalamnya terdapat materi yang sering disebut sebagai materi sebagai pemahaman konkret, namun tetaplah harus dikemas dengan strategi mengajar yang menarik agar memberikan gambaran jelas kepada peserta didik.

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa salah satu akibat hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM antara lain kurangnya sikap percaya diri, kurangnya sikap peduli, kurangnya tanggung jawab, tidak memahami materi yang disampaikan dan kurangnya keterampilan komunikasi, hal ini sesuai dengan hasil observasi di SDN Cicalengka 08. Oleh karena itu, sikap percaya diri, sikap peduli, tanggung jawab, pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan keterampilan komunikasi, sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

Sikap percaya diri merupakan keberanian dalam diri seseorang, sikap yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya. Lauter (2002, hlm.4) dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/> berpendapat mengenai kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan

tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Menurut bender (2003) dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian adalah: menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, bebelas kasih, dan menolong.

Magdalena (2011) dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Sadiman dari <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html> mengemukakan bahwa: “Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Jadi, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui atau diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mengaplikasikannya

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Gintings (2012, hlm. 116) menjelaskan bahwa “Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”. Jadi dapat disimpulkan komunikasi adalah transmisi atau pergerakan komunikasi melalui informasi, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Anni (2004, hlm. 4) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik dalam belajar dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh peserta didik ketika menerima pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan yang berbunyi:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Melihat dari permasalahan di atas peneliti mengambil model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, hasil belajar dan keterampilan berkomunikasi peserta didik

kelas IV SDN Cicalengka 08 pada tema kayanya negriku subtema kekayaan sumber energi di Indonesia.

Huda, Miftahul (2013, hlm.271) menjelaskan tentang *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran yang dilakukan didasarkan oleh masalah sehari-hari. Maka diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti pendapat Rizema (2013, hlm.82), menurutnya model *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendorong dalam pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut :

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dngan kehidupan nyata, hal ini bisa mengaitkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi Di**

Indonesia”. (Penelitian Tindakan Kelas Tema Kayanya Negriku pada Peserta didik Kelas IV SDN Cicalengka 08).

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Kurangnya sikap percaya diri peserta didik.
3. Kurangnya sikap peduli peserta didik kelas.
4. Kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik kelas.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas.
6. Kurangnya keterampilan berkomunikasi peserta didik.
7. Kurangnya pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran sehingga guru tidak menggunakan model pembelajaran saat melakukan kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah umum

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan secara umum adalah “Mampukah penggunaan model *problem based learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV-C SDN Cicalengka 08”?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah, secara khusus peneliti menjabarkan masalah yang akan diteliti ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- c. Apakah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- d. Apakah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap peduli pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- e. Apakah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- f. Mampukah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- g. Mampukah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?
- h. Apakah hambatan yang dialami peneliti dalam menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08 pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia?
- i. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik subtema kekayaan sumber energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV-C SDN Cicalengka 08 dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Tujuan Khusus

Selain terdapat tujuan umum adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik melalui penggunaan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- d. Untuk meningkatkan sikap peduli melalui peserta didik penggunaan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- e. Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik melalui penggunaan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi pada Indonesia di kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- f. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik melalui penggunaan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber

Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.

- h. Untuk mengetahui hambatan yang dialami peneliti dalam menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia di kelas IV-C semester 2 SDN Cicalengka 08.
- i. Untuk mengetahui upaya peneliti dalam mengatasi hambatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada peserta didik kelas IV semester 2 SDN Cicalengka 08.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bahwa model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab, keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik khususnya bagi pembelajaran di kelas IV-C SDN Cicalengka 08 pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pendidik dan peserta didik yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran maupun bagi pihak yang tidak terlibat secara langsung. Manfaat tersebut diantaranya:

a. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dalam belajar.
- 2) Dapat meningkatkan sikap peduli peserta didik dalam belajar.
- 3) Dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam belajar.
- 4) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru berinovasi dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran
- 2) Guru juga lebih bisa memahami bagaimana cara untuk menggunakan model atau pendekatan, teknik, media dan alat yang cocok dalam suatu pembelajaran.
- 3) Dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guru dalam melakukan perbaikan diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas V agar lebih menarik, aktif, dan diminati peserta didik hingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 5) Sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran di kelas IV yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekitar.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan secara teoritis, maupun praktik serta menambah pengetahuan dalam memilih model pembelajaran tematik yang efektif, kreatif, dan inovatif..
- 2) Menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

Sikap percaya diri merupakan keberanian dalam diri seseorang, sikap yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya. Lauter (2002, hlm.4) dari <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/> berpendapat mengenai kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Menurut bender (2003) dari <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html> tentang pengertian kepedulian:

Kepedulian adalah: menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bemula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, bebelas kasih, dan menolong.

Magdalena (2011) dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/> mengatakan “Bertanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Sadiman dari <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-pemahaman-konsep.html> mengemukakan bahwa: “Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Jadi, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui atau diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dilkomunikasikan dan dapat mengaplikasikannya

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Gintings (2012, hlm. 116) menjelaskan bahwa “Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”. Jadi dapat disimpulkan komunikasi adalah transmisi atau pergerakan komunikasi melalui informasi, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Anni (2004, hlm. 4) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Jika pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik dalam belajar dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh peserta didik ketika menerima pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan yang berbunyi:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Melihat dari permasalahan di atas peneliti mengambil model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri, sikap peduli, sikap tanggung jawab, hasil belajar dan keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 08 pada tema kayanya negriku subtema kekayaan sumber energi di Indonesia.

Huda, Miftahul (2013, hlm.271) menjelaskan tentang *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran yang dilakukan didasarkan oleh masalah sehari-hari. Maka diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Seperti pendapat Rizema (2013, hlm.82), menurutnya model *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendorong dalam pembelajaran, diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini bisa mengaitkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa yang lainnya.
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Serta upaya-upaya yang dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua maka akan didapatkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Selain dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan, model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dalam melakukan langkah kegiatannya peserta didik diajak dan dilibatkan langsung untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat menumbuhkan cara berpikir kritis pada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan dan hasil belajarpun akan meningkat.

Nana Sudjana (2009, hlm.3) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif,afektif, dan psikomotor.”

Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang melingkupi afektif, kognitif maupun psikomotor peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika yang ada dalam skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

Diawali Bagian awal Skripsi terdiri dari Halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, kata Pengantar, daftar Isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran.

Kemudian bagian isi yaitu Bab I Pendahuluan yang berisi uraian pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, Sistematika Skripsi.

Kemudian dilanjut dengan Bab II Kajian Teori yang berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian, Kerangka pemikiran, Asumsi, dan hipotesis.

Sedangkan pada Bab III Metode Penelitian , menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Adapun isi dari Bab III ini antara lain Metode penelitian, Desain penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Pengumpulan data dan Instrumen penelitian, Teknik analisis data, Prosedur penelitian.

Selanjutnya Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Terakhir Bab V Simpulan dan Saran, merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan analisis. Sedangkan, saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.

Kemudian pada bagian akhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.